BELAJAR DARI BUDAYA RAKYAT JEPANG

Pada saat kunjungan pertama kali saya ke Jepang yang di pasilitasi oleh kedutaan besar Jepang yang ada di Indonesia yaitu program ***Pesantren Leaders' Visit to Japan 2013*** ke Negeri sakura.banyak pengalaman yang memebuka pikiran saya sehingga saya dapat secara langsung melihat budaya yang ada di Jepang, walaupun dunia sekarang sudah semakin

modern dan orang-orangnya kerja serba mesin namun rakyat Jepang tetap tegar dan tidak terpengaruh dengan keadaan sekarang terbukti dengan budaya pakaian kimono dan budaya tata cara membuat teh sekaligus cara menyuguhkannya kepada orang. Pakaian kimono sampai sekarang tetap di lestarikan,bukan Cuma dalam upacara adat saja tapi pada kesehariannya rakyat Jepang tetap memakai pakaian adat mereka yaitu KIMONO, bukan hal yang tabu bagi mereka tapi merupakan kebanggaan tersendiri bagi rakyat Jepang. Untuk melestarikan budaya mereka itu merupakan nilai plus, untuk menarik wisatawan mancanegara untuk datang ke Jepang.

Dalam kunjungan kami juga beserta rombongan kesekolah-sekolah yang ada di Tokyo, Alora, Kyoto, Secara pribadi sangat interesting dan menakjubkan. Mendapat sekolah yang bersih, tidak sampah, dan tidak ada cleaning service untuk menyapu seluruh sekolah, mereka mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam masalah kebersihan sekolah. Pertanyaan yang sering timbul difikiran saya adalah apa resep yang dipakai oleh rakyat Jepang sehingga dapat secara alami tertanam dalam diri mereka budaya disiplin, membuang sampah pada tempatnya, bersih lingkungan sehingga nyaman dan indah dipandang. Setelah kami berkunjung diberbagai tempat yang ada diJepang dan berdialog

dengan mereka baik dengan pribumi maupun dengan orang Indonesia yang menetap di Jepang. Mereka mengawali dengan (KIYOKU MAMA) yaitu ibu dan pendidikan dari sini tercipta budaya disiplin, berbagai hal dilingkungan dan masyarakat sampai mereka mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Sebenarnya dipondok pesantren sudah diterapkan KYOKU MAMA namun penerapannya cuma model hafalan bukan pembiasaan.

Di Jepang juga budaya toleransi sangatlah besar sebagi contoh kecil pada waktu kami naik kereta Shin Kansen dari Tokyo ke Kyoto tidak ada satu orangpun yang berbicara / ngobrol dalam kereta dan juga kami tidak pernah mendengar bunyi hand phone selama dalam perjalanan , setelah kami telusuri bahan kalau ada orang berbicara dalam kereta atau dalam bis berarti bukan orang Jepang, betapa besarnya budaya toleransi antar sesama dan dapat menciptakan kenyamanan dalan bertransportasi umum di Jepang dan kami juga dibuat heran oleh Rakyat Jepang padahal Jepang adalah produsen motor terbesar didunia namun pada kenyataannya masyarakat Jepang gemar bersepeda apalagi dikalangan pelajar , tetapi tidak semua pelajar dapat bersepeda kesekolah hanya pada tingkatan SMA dari perguruan tinggi SD dan SMP tidak diperbolehkan naik sepeda.

Program kunjungan lainnya adalah kekuil TODAI-JI disana kami dapat menyaksikan kuil yang berdiri kokoh memancarkan kecantikan dari ladahannya yang memerah rona kelihatan mayor membicarakan kegagahan identitas Jepang zaman dahulu kala, beberapa akhiran gaya Jepang klasik ikut meramaikan selera estetika Raja-raja Negeri Sakura. Bukan keindahan kuil saja yang membuat kami kagum, sejauh kami memandang kami mendapatkan banyak rombongan pelajar yang begitu antusias menjunjungi Kuil TODAI-JI yang sangat bersejarah bagi rakyat Jepang. Disana kami bersama dengan pendeta yang bias berbahasa arab, bahasa inggris. Beliau juga sempat mendoakan kami sesuai dengan ajaran Budha Semoga Kita Selamat dalam perjalanan dan menjelaskan sejarah kuil Todaji dll. Dan Kuil Todaji mempunyai juga sekolah SMA yang mana susunannya semua laki-laki masuk kelas tidak boleh pakai sepatu, semua sepatu diletakkan dirak sepatu dan memakai sandal yang disiapkan oleh pihak sekolah yang berwarna hijau.

Kota Hiroshima, disana kami melaksanakan program Home Stay selama 2 hari di rumah keluarga bapak ANDO SAN dimana ada dua insan yang berbeda Agama, Suku, Bangsa dan Budaya bisa bersatu dan dapat berbagi pengalaman tentang budaya masing-masing Negara, walaupun terkadang menu yang disuguhkan tidak sesuai dengan selera asal,

tapi itu tidak menjadi kendala bagi kami untuk saling berbagi di meja makan ala adat Jepang, hal itu adalah merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam hidup kami. Mendapatkan sesuatu yang baru dan dapat menjadikan pelajaran dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat dalam hal toleransi antar agama, dan kami juga berkunjung ke Museum bom Hiroshima dan disana kami menyaksikan kota Hiroshima Sebelum dan sesudah dibom yang telah menewaskan 140.000 juta jiwa akibat BOM ATOM yang dijatuhkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dan menyisahkan 1 orang yang masih hidup seorang perempuan umurnya sekitar 66 tahun beliau sempat bercerita dan berdialog dengan kami tentang keganasan BOM ATOM. Beliau adalah saksi hidup yang tahu persis tentang BOM ATOM yang tinggal diam dengan lumpuhnya hirosima dengan waktu singkat Hirosima dapat berkembang dengan pesat di berbagai sektor di tunjang dengan teknologi yang canggih masyarakat Hirosima dapat damai tentram sebagaimana yang kami saksikan selama kami berada di Hirosima. Dan kami juga sangat bangga terhadap pendamping kami yang menemani selama 12 hari yaitu Ibu Mio yang begitu ramah dan jeli dalam menjelaskan barbagai hal tentang Jepang, apapun yang kami tanyakan beliu menjelaskan dengan jelas dan gamblang sehingga kami sangat antusias dan tidak merasa capek dan tetap tetap enjoy.

Ada beberapa pelajaran yang kami dapat petik dalam kunjungan kami yang pertama kaliny ke Negeri Sakura, yang pertama adalah Budaya tepat waktu yang perlu diterapkan di pondok pesantren kami.yang ke dua para orang tua dan pihak sekolah dan pemerintah setempat yang saling mendukung satu sama lain peduli untuk melestarikan nilai budaya dan kebudayaan sejak dini melalui KIYOKU MAMA.(Ibu dan Pendidikan) yang ke tiga Tolerensi antar sesama mereka tidak tembang pilih apaun orang itu siapapun mereka bagi rakyat Jepang tetap satu kata ARIGATO GOSAIMASHITA.

Penulis: Firdaus Abdul Halim , Peserta Pesantrent Leaders visit to Japan 2013 - Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian,Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia.